

BAB VI

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF TAFSÎR AL-MISHBÂḤ, KITÂB SHAḤÎḤ BUKHÂRÎ DAN SHAḤÎḤ MUSLIM

A. Dasar Pendidikan Karakter

Dasar merupakan pijakan dan sandaran bagi seseorang dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai. Dengan berdasarkan Alquran dan hadis, pendidikan karakter seyogyanya mampu menjawab tantangan zaman. Yaitu zaman dimana karakter seseorang semakin terkikis seiring berkembangnya ilmu pengetahuan. Dengan kedua dasar itulah, diharapkan para pendidik mampu mengarahkan peserta didik kepada karakter yang Islami. Karakter/akhlak seperti yang dicontohkan oleh Rasul Saw. Berikut ini dasar pendidikan karakter perspektif tafsir al-Mishbah dan kitab Shahih Bukhârî dan Shahih Muslim:

1. Tawakkal Kepada Allah, Q.S. al-Mâidah/5: 23.

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ عَلَيْهِ وَعَلَى اللَّهِ
فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Sikap tawakkal sangat menentukan keberhasilan pendidikan dalam menerapkan pendidikan akhlak kepada anak didik. Dengan berdasarkan sikap ini, seorang pendidik tidak akan mudah berputus asa dalam mendidik. Dengan sikap tawakkal ini, pendidik tetap harus tetap berikhtiar dan menyerahkan hasilnya kepada Allah. Oleh karena itu seorang pendidik tidak boleh menggantungkan diri sepenuhnya kepada ikhtiar tanpa memasrahkannya kepada Allah. Yang terpenting adalah tetap berusaha dengan sungguh-sungguh dan menyerahkan hasilnya kepada Allah.

Berdasarkan sikap ini, seorang pendidik menyadari bahwa tugas mendidik itu merupakan tugas agama. Sedangkan keberhasilan dari suatu proses pendidikan bukanlah merupakan kewajiban. Yang menjadi kewajibannya adalah melaksanakan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya sesuai dengan petunjuk agama. Sehingga apabila seorang pendidik gagal dalam mendidik, ia tidak akan mudah berputus asa. Tidak mudah berputus asa bisa ditunjukkan dengan terus mencoba, memperbaiki kekurangan, dan mencari alternatif tindakan yang harus dilakukan.¹

2. Menghormati, Q.S. an-Nûr/24: 63.

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَسْتَلْلُونَ مِنْكُمْ لَوَادًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Sikap yang ditunjukkan oleh kaum munafik terhadap Nabi Saw. yang terkandung dalam ayat ini merupakan sikap merendahkan dan tidak menghormati. Tidak dipungkiri lagi, sikap menghormati merupakan salah satu dasar keberhasilan dalam menerapkan pendidikan akhlak. Karena apabila anak didik menghormati pendidiknya dan begitu juga dengan pendidik, niscaya pelajaran yang disampaikan akan lebih mudah diterima dan diterapkan.

3. Takwa, Q.S. Âli 'Imrân/3: 102.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِيهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Sikap takwa juga merupakan pondasi yang harus diajarkan kepada peserta didik dalam pendidikan akhlak,. Karena dengan pondasi ketakwaan, peserta didik tidak akan mudah terjerumus kepada keburukan. Akan tetapi, bukan berarti sikap takwa ini hanya dimiliki oleh mereka tapi juga bagi seorang pendidik. Karena

¹ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Quran*, h. 70.

ketakwaannya menunjukkan tingkat kemuliaannya di sisi Allah swt.² Dengan berpondasikan sikap takwa, seseorang tidak akan mudah terjerumus dalam perbuatan yang tidak diridhai-Nya.

4. Amanah (Dapat Dipercaya).

a. Q.S. al-Anfâl/8: 27.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

b. Hadis Riwayat Bukhârî.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِي سُهَيْلٍ نَافِعِ بْنِ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " آيَةُ الْمَنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ " ³

Allah swt. memuji sikap amanah dan membenci sikap khianat. Q.S. al-Anfâl di atas merupakan larangan berbuat khianat sekaligus perintah agar selalu amanah. Larangan berbuat khianat pada ayat tersebut di atas bukan hanya sebatas terhadap Allah dan Rasul-Nya. Akan tetapi hal tersebut juga berlaku antar manusia. Sedangkan hadis di atas merupakan ciri-ciri dasar bahwa seseorang tidak menjalankan amanah yang diembannya apabila berkata ia berbohong, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila dipercaya ia berkhianat. Dalam hubungannya dengan dasar pendidikan akhlak, sifat amanah juga merupakan pondasi yang harus dibangun demi tercapainya tujuan dari pendidikan akhlak. Baik materi, kurikulum dan perangkat lainnya tidak mengandung unsur kebohongan dan pendidik yang menyampaikannya dapat dipercaya.

² Lihat Q.S. al-Hujurât/49: 13.

³ Al-Imâm al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, jilid IV, h. 109.

5. Pemberani.

a. Q.S. al-Anfâl/8: 15-16.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقَيْتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْمًا فَلَا تُولُوهُمْ الْأَدْبَارَ ﴿١٥﴾ وَمَنْ يُؤْهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرُهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِمِتَالٍ
أَوْ مُتَحَيِّرًا إِلَىٰ فِتْنَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِعَضْبٍ مِنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٦﴾

b. Hadis Riwayat Bukhârî

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ هُوَ ابْنُ زَيْدٍ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ، وَأَجْوَدَ النَّاسِ، وَأَشَجَعَ النَّاسِ، وَلَقَدْ فَرَعَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَأَنْطَلَقَ النَّاسُ قِبَلَ الصَّوْتِ، فَاسْتَقْبَلَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ سَبَقَ النَّاسَ إِلَى الصَّوْتِ، وَهُوَ يَقُولُ: «لَنْ تُرَاعُوا لَنْ تُرَاعُوا» وَهُوَ عَلَى فَرَسٍ لِأَبِي طَلْحَةَ غُرِّيٍّ مَا عَلَيْهِ سَرْجٌ، فِي عُنُقِهِ سَيْفٌ، فَقَالَ: " لَقَدْ وَجَدْتُهُ بَحْرًا. أَوْ: إِنَّهُ لَبَحْرٌ "4

Kandungan ayat di atas merupakan larangan lari dari medan pertempuran.

Sebab, lari dari medan perang karena takut terhadap musuh merupakan sifat pengecut. Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh Imâm Bukhârî di atas menceritakan tentang keberanian Rasulullah Saw. Suatu malam penduduk Madinah dikagetkan dengan suara gaduh. Sebagian penduduk bergegas menuju tempat kegaduhan tersebut untuk mengetahui apa yang sedang terjadi. Namun sebelum penduduk sampai ke tempat tujuan, mereka bertemu Rasulullah sedang naik kuda tanpa penerang dengan pedang di punggungnya. Ternyata, Rasulullah sudah lebih dulu sampai ke tempat suara yang mengagetkan penduduk Madinah tersebut.

Sikap berani ini juga bisa diterapkan dalam membentuk peserta didik dalam berakhlak mulia. Berani bergerak demi terbentuknya akhlak mulia dalam pribadi peserta didik. Berani menegur apabila mendapati anak didiknya berperilaku tercela, dan berani mengajarkan ajaran Islam khususnya akhlak yang

⁴ Al-Imâm al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, jilid IV, h. 94.

islami meskipun tidak sedikit jalan terjal yang dilaluinya. Karena, apabila dalam diri pendidik tidak ada pondasi keberanian merubah, maka sangat mustahil tujuan dari pendidikan akhlak dapat tercapai.

6. Kasih Sayang.

- a. Q.S. al-Balad/90: 17.

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

- b. Hadis Riwayat Bukhârî

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ: حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ وَهَبٍ قَالَ: سَمِعْتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ))⁵

Ayat di atas merupakan perintah kepada orang-orang yang beriman untuk saling bersedia tentang perlunya kesabaran dan ketabahan. Kesabaran dan ketabahan yang dimaksud adalah dalam melaksanakan ketaatan dan menghadapi cobaan serta saling bersedia tentang mutlakanya berkasih sayang antar-seluruh makhluk. Sedangkan hadis yang diriwayatkan oleh Imâm Bukhârî di atas merupakan dampak dari orang yang tidak memiliki rasa kasih sayang dalam dirinya.

Seorang muslim adalah umat penyayang, salah satu akhlaknya adalah kasih sayang, sebab sumber kasih sayang adalah kejernihan jiwa dan kesucian rohani. Seorang muslim yang melakukan kebaikan dan beramal shaleh, menjauhi kejahatan, menghindari kerusakan, maka dia selalu berada di dalam kesucian jiwa dan kesehatan rohani. Siapapun yang keadaannya tetap demikian, maka rahmat dan kasih sayang tidak akan terlepas dari hatinya.⁶

⁵ Al-Imâm al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, jilid IV, h. 90.

⁶ Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, h. 210.

Kasih sayang, meski pada hakikatnya adalah kelembutan hati dan empati jiwa yang meliputi ampunan dan ihsan. Namun sesungguhnya kasih sayang itu bukan murni hanya empati jiwa saja tanpa membuahkan bekas di luar jiwa. Bahkan kasih sayang itu memiliki pengaruh yang kuat di luar jiwa dan hakikat perwujudan bentuk kasih sayang di dalam jiwa itu tampak di alam nyata.⁷

Sifat kasih sayang dalam konteks pendidikan merupakan dasar yang kokoh bagi komunikasi pendidikan yang terjadi pada pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar. Bahkan, pendidikan merupakan implementasi dari kasih sayang yang secara fitri dimiliki setiap orang. Menurut Syahidin, prinsip kasih sayang pada dasarnya membentuk dan memberi warna pada seluruh tindakan pendidikan. Bahkan, ia dapat dikatakan sebagai landasan yang membentuk bangunan teori dan praktik pendidikan Qurani.⁸

B. Tujuan Pendidikan Karakter

Religius, cerdas, dan nasionalis merupakan tujuan pendidikan yang ingin diraih dalam sistem pendidikan nasional. Secara teoritis, dengan bermodal karakter ini seharusnya bangsa Indonesia telah mampu membangun kualitas kehidupan kebangsaan yang maju dan unggul. Namun, pada kenyataannya terdapat berbagai kelemahan karakter yang tidak sejalan. Sehingga menimbulkan beberapa mental negatif yang banyak ditemukan dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat.

⁷ Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, h. 211.

⁸ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Quran*, h. 59.

Tujuan direalisasikannya pendidikan karakter tidak terlepas dari tidak sejalanannya tujuan dasar pendidikan yang diharapkan. Tujuan pendidikan karakter menurut Alquran dan Hadis agar kepribadian seseorang sesuai dengan akhlak Rasul Saw. sebagaimana yang telah diajarkan Allah kepada beliau. Bukan karakter yang seperti dianut pada era jahhiliyah yang menuhankan selain Allah. Berikut ini tujuan pendidikan karakter perspektif tafsîr al-Mishbâh dan kitâb Shahîh Bukhârî dan Shahîh Muslim:

1. Memaafkan dan Berlapang Dada, Q.S. an-Nûr/24: 22.

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلِيَعْمُوا وَيَلْصِقُوا بِالْأَلْفَاظِ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Kata maaf (*al- 'Afwu*) dalam ayat ini disandingkan dengan kata lapang (*al-Shafhu*). Kata 'afw berarti menghapus dan membinasakan serta mecabut akar sesuatu. Sedangkan al-Shafhu dapat berarti lembaran yang terhampar yang putih bersih, belum pernah dipakai dan dinodai oleh sesuatu. Hal ini menandakan bahwa tindakan memberi maaf sebaiknya diikuti dengan tindakan berlapang dada. Berlapang dada berarti mengganti lembaran yang telah ternoda dengan lembaran baru tanpa noda.

Ayat ini mengisyaratkan, bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adalah supaya anak didik dapat dirubah akhlak/karakternya. Dari yang asal mulanya tercela, diganti dengan akhlak yang terpuji. Sehingga, selanjutnya akhlak yang nampak pada pribadi seseorang hanyalah akhlak yang terpuji. Sedangkan akhlak yang tercela yang sebelumnya pernah dilakukan terhapus oleh akhlak yang terpuji.

2. Mengutamakan Kepentingan Orang Lain, Q.S. al-Hasyr/59: 9.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ
أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Melalui ayat di atas, Allah memuji kaum Anshar karena lebih mengutamakan orang lain (kaum Muhajirin) daripada mereka sendiri. Meskipun kaum Anshar sebenarnya juga membutuhkan pembagian harta tersebut. Dalam ayat ini juga, kaum Anshar diuji dengan tidak mendapatkan pembagian yang semestinya mereka dapatkan. Sikap yang ditunjukkan kaum Anshar tersebut merupakan sikap seorang mukmin sejati yang dipelihara dari kekikiran dan iri dengki. Terpelihara dari kekikiran berarti memiliki sifat kedermawanan. Hal ini terjadi karena kecintaan mereka kepada al-Muhajirin sedemikian besar. Berkat sikap inilah Allah memuji kaum Anshar dan menggolongkan mereka ke dalam orang-orang yang beruntung.

Melalui ayat di atas dapat diketahui bahwa sikap mengutamakan kepentingan orang lain merupakan tujuan dari pendidikan karakter. Sikap ini berkaitan dengan nilai karakter dalam hubungan dengan sesama manusia. Dengan sikap inilah, peserta didik diharapkan mampu mendorong dirinya menjadi orang yang berguna untuk masyarakat. Sehingga segala sifat dan perilakunya dipandang berguna bagi kemaslahatan umum menurut syariat yang berlaku

3. Sabar.

a. Q.S. Âli ‘Imrân/3: 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

b. Hadis Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ لِنِسْوَةِ مِنَ الْأَنْصَارِ: «لَا يَمُوتُ لِإِحْدَاكُنَّ ثَلَاثَةَ مِنْ الْوَلَدِ فَتَحْتَسِبُهُ، إِلَّا دَخَلَتْ الْجَنَّةَ» فَقَالَتِ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ: أَوْ اثْنَيْنِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «أَوْ اثْنَيْنِ»⁹

Ayat di atas menunjukkan tiga jenjang sikap manusia menghadapi kesalahan orang lain. Pertama, yang mampu menahan amarah. Kedua, memaafkan. Dan yang ketiga adalah orang-orang yang berbuat kebajikan, yakni bukan yang sekedar menahan amarah atau memaafkan. Tetapi justru berbuat baik kepada yang pernah melakukan kesalahan.

Sabar merupakan akhlak yang terpuji yang dapat diusahakan dan dapat diperoleh dari berbagai macam latihan dan perjuangan. Seperti halnya hadis Nabi Saw. di atas tentang kesabaran seorang ibu diuji dengan meninggalnya sang anak. Apabila seseorang tidak memiliki kesabaran atas hal-hal yang menyakitkan dan masih mengeluh diperlakukan buruk oleh orang lain, maka hal itu menunjukkan masih buruknya akhlak orang tersebut. Artinya, tujuan dari pendidikan akhlak belum teraplikasikan dalam dirinya. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan sifat sabar, tujuan dari pendidikan akhlak dapat tercapai yaitu memiliki akhlak yang mulia. Karena akhlak yang mulia yang sesungguhnya adalah menerima dengan lapang dada segala bentuk perlakuan yang menyakitkan.¹⁰

⁹ Abul Husain Muslim bin Hajjaj Qusyairi Naisyaburi, *Shahih Muslim*, juz II, h. 447.

¹⁰ Lihat Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, h. 51.

4. Berkata Baik, Memuliakan Tamu dan Menghormati Tetangga.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ»¹¹

Nabi Saw. menegaskan bahwa indikator sempurnanya iman dan Islam seseorang adalah ketika dia selalu menghiasi mulutnya dengan perkataan-perkataan yang bermanfaat. Bermanfaat baik bagi kehidupannya di dunia maupun di akhirat.¹² Bahkan konsekuensi dari perkataan baik ini bukan hanya berdampak terhadap diri sendiri, namun juga dapat dirasakan oleh orang di sekitar.

Indikator dalam dunia pendidikan digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam menyerap pelajaran yang diberikan. Dalam pendidikan akhlak, berkata baik, memuliakan tamu, dan menghormati tetangga merupakan tujuan atau indikator dari keimanan seseorang. Karena, belum dianggap beriman sepenuhnya apabila seseorang belum bisa mengaplikasikan perkataan yang baik terhadap sesama.

5. Malu.

a. Q.S. al-Ahzâb/33:53

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَاظِرِينَ إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنْكِحُوا زُجَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

¹¹ Al-Imâm al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, jilid IV, h. 91.

¹² Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlak Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, h. 69.

b. Hadis Riwayat Bukhârî

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي السَّوَّارِ الْعَدَوِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ)). فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ: مَكْتُوبٌ فِي الْحِكْمَةِ: إِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ وَقَارًا، وَإِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ سَكِينَةً، فَقَالَ لَهُ عِمْرَانُ: أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُحَدِّثُنِي عَنْ صَحِيفَتِكَ؟!¹³

Ayat di atas menceritakan sifat malu yang dimiliki Rasulullah Saw. yang sebenarnya merasa terganggu dengan kebiasaan sebagian sahabat. Mereka sering duduk-duduk dan berbincang-bincang di rumah Rasulullah sambil menunggu makanan yang dimasak. Namun Rasul malu meminta mereka untuk pergi ke luar rumah, karena Nabi merasakannya akan membuat para sahabat merasa bersalah. Sedangkan hadis yang tersebut di atas menunjukkan keutamaan dari rasa malu. Keutamaan tersebut bahwa sifat malu akan mendatangkan kebaikan.

Malu adalah kunci keutamaan, sebab rasa malu membuat setiap muslim berhati-hati agar tidak melanggar larangan Allah. Rasa malu mengantarkan pada sikap *iffah* dan menjaga martabat seorang muslim.¹⁴ Malu seperti inilah yang menjadi tujuan dari pendidikan akhlak pada masa sekarang ini. Karena, malu dapat mengantarkan seseorang menaati perintah dan larangan-Nya. Menaati perintah dan larangan-Nya juga berarti memiliki ketakwaan yang juga berarti merupakan tujuan pendidikan Islam.

C. Metode Pendidikan Karakter

Metode merupakan salah satu usaha pendidik dalam menyampaikan pembelajaran yang diajarkannya. Penggunaan metode tergantung situasi dan

¹³ Al-Imâm al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, jilid IV, h. 113-114.

¹⁴ Muhibb Abdul Wahab, *Selalu Ada Jawaban*, h. 136.

kondisi penyampaiannya. Dengan menggunakan metode, peserta didik diharapkan mampu menyerap pengetahuan yang diajarkan dengan mudah.

Metode-metode pendidikan dalam proses pendidikan karakter diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter baik kepada siswa. Sehingga, siswa bukan hanya tahu tentang teori moral semata atau hanya *moral knowing*. Tetapi juga diharapkan mampu melaksanakan *moral action* yang menjadi tujuan utama pendidikan karakter. Berikut ini adalah metode pendidikan karakter dalam perspektif tafsîr al-Mishbâh dan kitab Shahîh Bukhârî dan Shahîh Muslim:

1. Metode Commenting on Student Question, Q.S. al-Baqarah/2: 263.

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Ayat ini menjelaskan bahwa berkata yang baik dan memberi maaf lebih baik daripada sedekah yang diikuti oleh perkataan yang membuat lawan bicara sakit hati. Ayat ini mengisyaratkan bahwa dalam menyampaikan sesuatu kepada orang harus dengan perkataan yang membuatnya tidak tersakiti. Dalam menyampaikan materi pendidikan akhlak, seorang pendidik haruslah menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati sebagaimana diajarkan Alquran untuk mengarahkan manusia ke jalan yang benar. Tetapi nasihat yang disampaikan harus selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasihat itu, dalam hal ini adalah seorang pendidik.¹⁵

Berkata baik bisa juga disebut dengan mengungkapkan bahasa yang santun. M. Syafii Antonio menamakan metode dan teknik pengajaran ini dengan

¹⁵ Lihat Heri Gunawan, *Pendidikan Islam...*, h. 271.

nama *Commenting on Student Question*. Maksudnya adalah ungkapan yang dikemukakan harus dengan bahasa yang santun dan memotivasi.¹⁶

2. Metode Peringatan, Q.S. al-Ahzâb/33: 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam menyampaikan sesuatu haruslah tepat dan mengenai sasaran. Maksudnya, tepat sasaran di sini adalah informasi yang disampaikan harus baik, benar, dan mendidik. Ayat di atas mengisyaratkan bahwa dalam menyampaikan materi, pendidik haruslah mengetahui kapan waktu, kondisi dan cara yang tepat. Seperti, memerhatikan keadaan jiwa, perasaan seseorang, dan tingkat pengetahuan serta pemahamannya. Metode ini disebut juga dengan metode peringatan. Dengan metode ini, diharapkan mampu mempengaruhi dan membawa manfaat pada hati peserta didik karena disampaikan dengan waktu yang tepat, kondisi yang tepat, dan waktu yang tepat sesuai dengan keadaan peserta didik.¹⁷

3. Metode Perumpamaan, Q.S. al-An'âm/6: 38.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Allah memberikan perumpamaan dalam ayat ini. Bahwasanya binatang dan tumbuh-tumbuhan memiliki keserupaan dan kesamaan. Namun, persamaan dan keserupaan itu tidak mencakup segala aspek dan tidak juga setingkat.

¹⁶ M. Syafii Antonio, *Muhammad Saw. The Super Leader Super Manager*, h. 213.

¹⁷ Lihat Heri Gunawan, *Pendidikan Islam...*, h. 272.

Misalnya, dalam hal keperluan, kekuatan, dan pikiran. Ayat ini mengandung metode pembelajaran yaitu metode amtsal (perumpamaan).

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya, terutama dalam menanamkan karakter. Metode amtsal ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks. Tujuan pedagogis metode ini diantaranya sebagai berikut:¹⁸

- a. Mendekatkan makna pada pemahaman
- b. Merangsang kesan dan pesan yang berkaitan dengan makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut, yang menggugah, menumbuhkan pelbagai perasaan ketuhanan
- c. Mendidik akal supaya berpikir logis dan menggunakan qiyas yang logis dan sehat
- d. Perumpamaan merupakan motif yang menggerakkan perasaan menghidupkan naluri, yang selanjutnya menggugah kehendak dan mendorong seseorang untuk melakukan amal yang baik dan menjauhi segala kemungkaran.

4. Metode Pembiasaan, Q.S. an-Nûr/24: 27.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Secara umum, ayat di atas menjelaskan etika tentang memberi salam apabila seseorang mendatangi rumah orang lain. Ayat ini turun karena seorang wanita Anshar mengadu kepada Nabi Saw. Bahwa pada saat itu ada seseorang datang ke rumahnya sedangkan dia belum siap untuk menerima tamu. Dalam ayat

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam...*, h. 264-265.

ini setiap orang yang beriman dilarang masuk ke rumah selain rumahnya sebelum meminta izin dan memberi salam kepada pemilik rumah supaya pemilik tidak merasa didadak atas kedatangan tamu.

Hubungan ayat di atas dengan pendidikan yaitu terkait dengan metode. Metode yang dimaksud adalah metode pembiasaan. Menurut Heri Gunawan, pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini sangat dianjurkan oleh Alquran dalam memberikan materi pendidikan yang dilakukan secara bertahap. Termasuk dalam mengubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif.¹⁹ Dalam membentuk karakter peserta didik, metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh pendidik. Karena dengan pembiasaan ini, karakter peserta didik diharapkan dapat dibangun sehingga kebiasaan yang baik dapat terus diamalkan. Sedangkan kebiasaan buruk baik yang telah ataupun belum menjadi kebiasaan dapat ditinggalkan.

5. Metode Discussion and Feed-Back/Dialog

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ» قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: «فَيَعْمَلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ» قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَوْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: «فَيُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ» قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: «فَيَأْمُرُ بِالْخَيْرِ» أَوْ قَالَ: «بِالْمَعْرُوفِ» قَالَ: فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: «فَيُمْسِكُ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهُ لَهُ صَدَقَةٌ»²⁰

Hadis di atas menceritakan dialog antara Nabi Saw. dengan lawan bicaranya. Percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan diarahkan dengan sengaja kepada satu tujuan yang dikehendaki dinamakan metode hiwar (percakapan). Menurut al-Bantani

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam...*, h 267.

²⁰ Al-Imâm al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî Jilid 4*, h. 91

sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan, metode dialog merupakan salah satu metode pendidikan yang digunakan oleh Nabi. Karena metode ini dapat mengasah otak, mendekatkan kepada makna, dapat mengangkat kebenaran, dapat memberanikan terhadap dasar-dasar, dan ikut serta secara langsung dalam proses pembelajaran dan pendidikan.²¹ Metode ini dapat juga disebut dengan *Discussion and Feed-Back*. Metode ini bertujuan memperjelas materi yang disampaikan oleh pendidik. Karena dengan cara ini, pendidik dapat memastikan tingkat pemahaman peserta didik.²²

6. Metode Active Interaction

حَدَّثَنِي أَبُو عَسَاةَ الْمِسْمَعِيُّ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ - يَعْنِي الْخَزَّازَ - عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْوِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَحْتَقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ)).²³

Bila ajaran-ajaran Rasulullah Saw. dipelajari dari yang telah terangkum dalam kitab-kitab Hadis, maka akan didapati bahwa sikap ceria, gembira, bertutur kata yang baik adalah sikap-sikap yang sangat dianjurkan di saat berinteraksi dengan orang lain.²⁴ Metode dan teknik pengajaran ini dinamakan dengan *Active Interaction*. Dalam metode ini interaksi dilakukan dengan melakukan interaksi

²¹ Lihat Heri Gunawan, *Pendidikan Islam...*, h. 260-261.

²² M. Syafii Antonio, *Muhammad Saw. The Super Leader Super Manager*, h. 212.

²³ Abul Husain Muslim bin Hajjaj Qusyairi Naisyaburi, *Shahih Muslim*, juz II, h. 445-446.

²⁴ Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, h. 79.

pandangan antara pendidik dan peserta didik, memanfaatkan ekspresi wajah, dan tersenyum.²⁵

Senyuman dan wajah riang gembira yang dinampakkan pendidik dapat memberikan pengaruh yang berarti bagi peserta didik. Wajah yang ceria akan memancarkan energi positif dan merubah suasana menjadi akrab. Akan tetapi wajah yang judes dan mahal senyum akan menciptakan kekakuan dan ketegangan. Suasana tegang akan menjadikan proses belajar mengajar kurang menarik, membosankan dan menjadikan jiwa tertekan sehingga belajar akan terasa menakutkan dan menjadi beban.²⁶

7. Kejujuran/Honesty

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ - قَالَ: إِسْحَاقُ: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ الْأَخْرَازِيُّ: حَدَّثَنَا - جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صَدِيقًا، وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَابًا»²⁷

Hadis di atas menunjukkan bahwa jujur merupakan suatu kebaikan, sedangkan dusta merupakan keburukan atau kejahatan. Kebaikan pangkal ketenangan dan kedamaian. Sedangkan keburukan pangkal kegelisahan, kegundahan, dan ketidaktenangan dalam hidup.²⁸ Dalam hadis ini terdapat metode dan teknik pengajaran yaitu kejujuran. Apabila peserta didik menanyakan tentang hal yang belum diketahui hendaklah pendidik menjawab pertanyaan berdasarkan

²⁵ M. Syafii Antonio, *Muhammad Saw. The Super Leader Super Manager*, h. 212.

²⁶ M. Syafii Antonio, *Muhammad Saw. The Super Leader Super Manager*, h. 199.

²⁷ Abul Husain Muslim bin Hajjaj Qusyairi Naisyaburi, *Shahih Muslim*, juz II, h. 438.

²⁸ Lihat Muhib Abdul Wahab, *Selalu Ada Jawaban*, h. 6-7.

ilmu yang dimilikinya. Atau apabila dia belum mengetahuinya hendaklah berkata jujur tidak mengetahui jawaban dari pertanyaan. Karena tidak mengetahui bukan merupakan suatu aib bagi pendidik. Seorang guru harus menanamkan sikap mulia berani mengakui ketidaktahuan ke dalam jiwa murid-muridnya. Ucapan “aku tidak tahu adalah bagian dari ilmu”, bahkan Abu Darda mengatakan bahwa ucapan itu adalah setengah dari ilmu.²⁹

8. Metode Reasoning and Argumentation

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ صَالِحٍ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الرُّبَيْعِ، أَنَّ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: السَّامُ عَلَيْكُمْ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَفَهَّمْتُهَا فَقُلْتُ: وَعَلَيْكُمْ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ، قَالَتْ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَهْلًا يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرَّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ» فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " قَدْ قُلْتُ: وَعَلَيْكُمْ ³⁰

Hadis di atas meriwayatkan kemarahan Aisyah terhadap sikap beberapa orang Yahudi yang mengucapkan ‘Assâmu’alaikum. Maka seketika itu pula Aisyah membalas ucapan mereka dengan ‘Wa’alaikumusâm walla’nah. Maka pada waktu itu pula Nabi Saw. langsung mengevaluasi sikap Aisyah yang membalas ucapan orang Yahudi.

Nabi Muhammad Saw. dalam hadis ini menjelaskan hikmah di balik perkataan lembut dalam segala perkara. Hikmah tersebut adalah bahwasanya Allah menyukai sifat lemah lembut. Muhammad Syafii Antonio menamakan metode ini dengan *Reasoning and Argumentation* yaitu metode mengungkapkan alasan. Metode ini akan memperjelas sesuatu yang sulit dan berat dipahami oleh

²⁹ M. Syafii Antonio, *Muhammad Saw. The Super Leader Super Manager*, h. 211.

³⁰ Al-Imâm al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, Jilid IV, h. 92.

murid. Metode ini akan membuat ilmu pengetahuan semakin tertanam pada pikiran *audiens* atau penerima materi.³¹

9. Metode Tasywiq

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبِيبٍ وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ—وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ—عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ قَصَصَ صَدَقَةً مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ)).³²

Hadis di atas menceritakan bahwa orang yang mudah memaafkan, maka akan bertambah kemuliaannya. Dan orang yang merendahkan hati karena Allah, maka Allah akan mengangkat derajatnya. Serta tidak berkurang sedikitpun suatu sedekah harta yang telah dikeluarkan. Perkataan Nabi Saw. di atas mengandung metode tasywiq. Metode *tasywiq* adalah suatu metode yang mampu meningkatkan gairah belajar dan rasa keingintahuan yang tinggi. Metode ini baik untuk memancing semangat belajar, meneliti, dan menelaah satu hal atau pelajaran tertentu.³³

D. Materi Pendidikan Karakter

Materi pendidikan pada umumnya haruslah diajarkan sesuai dengan fase-fase pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Dalam mengajarkan materi pendidikan karakter juga harus memperhatikan fase-fase tersebut. Sehingga peserta didik dengan mudah memahami dan mengamalkan materi yang diajarkan

³¹ M. Syafii Antonio, *Muhammad Saw. The Super Leader Super Manager*, h. 206.

³² Abul Husain Muslim bin Hajjaj Qusyairi Naisyaburi, *Shahih Muslim*, juz II, h. 433.

³³ M. Syafii Antonio, *Muhammad Saw. The Super Leader Super Manager*, h. 203.

karena sesuai dengan perkembangan usia mereka. Berikut ini diantara materi pendidikan karakter yang paling mendasar:

1. Fase 5-6 tahun

- a. Berkata Baik, Q.S. al-Baqarah/2: 263.

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذَىٰ وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ

Berkata baik merupakan materi pendidikan karakter yang hendaknya diajarkan sejak fase usia ini. Dengan materi ini, peserta didik dibina agar terbiasa untuk selalu berkata-kata yang baik dan menjauhi perkataan yang buruk. Sehingga perkataan baik bukan hanya berdampak untuk dirinya, namun juga untuk orang di sekitar.

- b. Berkata Benar, Q.S. al-Ahzâb/33: 70.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Kata *sadîdan* dapat digunakan untuk menunjuk kepada sasaran. Menyampaikan ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya dilukiskan dengan kata ini.³⁴ Sejak fase usia inilah peserta didik dibina dan diajarkan pengetahuan tentang berkata benar. Sehingga dengan perkataan yang mengena dan tepat sasaran yang terucapkan dari lidahnya dapat memberikan pengaruh yang baik pula. Baik bagi dirinya maupun baik bagi orang yang berada di sekitarnya.

- c. Hadis tentang Berkata Baik, Memuliakan Tamu dan Menghormati Tetangga.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, h. 547.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْفُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ»³⁵

Berkata baik, memuliakan tamu dan menghormati tetangga juga merupakan hal yang harus diajarkan sejak fase usia ini. Dengan ketiga hal ini, peserta didik diharapkan mampu berinteraksi dengan baik terhadap orang-orang yang hidup di sekitarnya. Sehingga mampu memberikan dampak positif terhadap orang-orang yang berinteraksi dengannya.

d. Hadis tentang Berkata Jujur.

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَإِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ - قَالَ: إِسْحَاقُ: أَخْبَرَنَا، وَقَالَ الْأَخْرَان: حَدَّثَنَا - جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الصَّدَقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يُكْتَبَ صَدِيقًا، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَّابًا»³⁶

Pendidikan kejujuran merupakan nilai karakter yang harus ditanamkan pada anak sedini mungkin karena nilai kejujuran merupakan nilai kunci dalam kehidupan.³⁷ Dengan nilai karakter ini, peserta didik dibiasakan dengan perkataan yang sesuai dengan realita yang terjadi. Dengan karakter ini pula, suatu bangsa akan berdiri kokoh dan perbuatan korupsi yang seakan-akan sudah membudaya dengan izin Allah dapat dihilangkan.

2. Fase 7-8 tahun

a. Memelihara Lingkungan, Q.S. al-An'âm/6: 38.

³⁵ Al-Imâm al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, jilid 4, h. 91.

³⁶ Abul Husain Muslim bin Hajjaj Qusyairi Naisyaburi, *Shahih Muslim*, juz II, h. 438.

³⁷ Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, h. 32.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَجْنَحِيهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ نُمُّ إِلَى رَبِّهِمْ
يُحْشَرُونَ

Sejak usia ini, anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri. Hal-hal yang terkait dengan kebutuhan sendiri sudah harus mulai dilaksanakan. Pada usia ini anak juga mulai dididik untuk tertib dan disiplin.³⁸ Ayat tentang memelihara lingkungan ini kaitannya dengan pendidikan karakter yang harus ditanamkan adalah karena berhubungan dengan tanggung jawab. Dengan memperlakukan alam secara bijak, berarti memiliki tanggung jawab yang sangat tinggi. Dengan alam saja bertanggung jawab apalagi dengan dirinya sendiri.

3. Fase 9-10 tahun

a. Menghormati, Q.S. an-Nûr/24: 63.

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَسْتَلْلُونَ مِنْكُمْ لِيُحَذِّرَ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Masa usia ini, nilai-nilai kepemimpinan mulai tumbuh. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama di antara teman-temannya, membantu dan menolong orang lain, dan lain-lain merupakan aktivitas yang sangat penting. Kegiatan bekerja sama dan kebersamaan ini akan berdampak pada sebuah pendidikan akan pentingnya bertanggung jawab pada orang lain.³⁹

³⁸ Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, h. 33.

³⁹ Furqan Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, h. 34.

4. Fase 11-12 tahun

a. Tawakkal Kepada Allah, Q.S. al-Mâidah/5: 23.

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ عَلَيْهِ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Seorang muslim menganggap tawakkal bukan hanya sebagai beban moral dalam keseluruhan amalnya. Tapi juga memandangnya sebagai kewajiban agama dan menghitungnya sebagai akidah Islam.⁴⁰ Hubungan tawakkal dengan materi pendidikan karakter yang harus dijarkan pada peserta didik usia ini karena dengan sikap ini, peserta didik sudah memahami dampak dari melanggar aturan-Nya. Hal ini menunjukkan kepada sikap kemandirian yang dimilikinya.

b. Malu.

1) Q.S al-Ahzâb/33: 53.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرٍ نَاظِرِينَ إِنَاهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنِسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مِنَ الْحَقِّ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَاسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ذَلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ وَمَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تُنكِحُوا أَرْوَاحَهُ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا

2) Hadis Riwayat Bukhârî

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي السَّوَّارِ الْعَدَوِيِّ قَالَ: سَمِعْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ)). فَقَالَ بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ: مَكْتُوبٌ فِي الْحِكْمَةِ: إِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ وَقَارًا، وَإِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ سَكِينَةً، فَقَالَ لَهُ عِمْرَانُ: أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُحَدِّثُنِي عَنْ صَحِيفَتِكَ؟!⁴¹

⁴⁰ Abu Bakar al-Jaza'iri, *Konsep Hidup Ideal dalam Islam*, h. 197.

⁴¹ Al-Imâm al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, jilid IV, h. 113-114.

Rasa malu merupakan fitrah manusia yang bisa bertambah bila dilatih dan berkurang bila perintah-perintah agama dan norma-norma syariat sering diabaikan.⁴² Hal ini mengindikasikan bahwa sifat malu mampu dilatih dengan menunjukkan perintah-perintah agama dan norma-norma syariat. Dengan melatih peserta didik rasa malu pada usia ini diharapkan mengarahkan mereka kepada kemandirian. Mandiri dalam menerapkan hal-hal yang boleh ataupun tidak boleh dilakukan.

c. Tawadhu/Rendah Hati.

1) Q.S. al-Isrâ/17: 27.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَأَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

2) Hadis Riwayat Muslim.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَفُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ—وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ—عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ تَقَصَّتْ صَدَقَةً مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَمَلٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ)).⁴³

Tawadhu merupakan kebalikan sikap sombong yang berarti sikap rendah hati. Namun sikap ini tidak sampai merendahkan kehormatan orang lain dan tidak pula memberi peluang orang lain melecehkan dirinya.⁴⁴ Dengan sikap ini, peserta didik dibina dan dibimbing untuk memahami dan mengerti dampak dari sikap sombong dan melecehkan orang lain.

5. Fase 13 tahun ke atas

a. Menghargai Privasi Orang, Q.S. an-Nûr/24: 27.

⁴² Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, h. 281.

⁴³ Abul Husain Muslim bin Hajjaj Qusyairi Naisyaburi, *Shahih Muslim*, juz II, h. 433.

⁴⁴ Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, h. 12.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Menghargai privasi orang lain sangat berhubungan dengan pergaulan dalam masyarakat. Pada fase ini peserta didik hendaknya dididik dengan sikap menghargai orang-orang yang ada di sekitarnya. Dengan sikap ini, peserta didik akan siap memasuki kehidupan bermasyarakat baik dan buruknya.

b. Mengutamakan Kepentingan Orang Lain, Q.S. al-Hasyr/59: 9.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Mengutamakan kepentingan orang lain juga berhubungan erat dengan pergaulan dalam masyarakat. Dengan diakarkan sikap ini, peserta didik diharapkan mampu memahami kepentingan yang harus didahulukan. Namun mengutamakan kepentingan orang lain ini tidak berlaku dalam ibadah. Karena mengutamakan orang lain dalam ibadah adalah makruh. Hal ini berarti mengutamakan orang lain di sini adalah mengutamakan kepentingan orang lain dalam hidup bermasyarakat.

c. Bergaul Dengan Baik

حَدَّثَنَا آدَمُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ» قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: «فَيَعْمَلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ» قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَوْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: «فَيُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ» قَالُوا: فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: «فَيَأْمُرُ بِالْخَيْرِ» أَوْ قَالَ: «بِالْمَعْرُوفِ» قَالَ: فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: «فَيُمْسِكُ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهُ لَهُ صَدَقَةٌ»⁴⁵

Anak didik dengan hal-hal yang berhubungan dengan kasih sayang Pada fase ini. Sehingga dalam pergaulan dalam masyarakat, dia mampu

⁴⁵ Al-Imâm al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, jilid IV, h. 91

berhubungan dan bergaul dengan masyarakat secara baik. Bergaul dengan baik berarti menjalin hubungan persaudaraan atas dasar cinta. Menurut Imam al-Mawardi, hubungan persaudaraan yang didasari dengan cinta dapat menumbuhkan rasa kasih sayang.⁴⁶

d. Hadis tentang Riang Gembira.

حَدَّثَنِي أَبُو عَسَانَ الْمُسَمَعِيُّ، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ - يَعْنِي الْحَرَّازَ - عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ، قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا تَحْتَقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنَّ تَلَقَّى أَحَاكَ بِوَجْهِ طَلِقٍ)).⁴⁷

Mengucapkan kata-kata yang baik dan berwajah ceria merupakan hal yang sangat dianjurkan oleh agama ketika bertemu orang lain.⁴⁸ Perkataan yang baik dan menampakkan wajah yang ceria dapat menumbuhkan rasa cinta dan persaudaraan di hati setiap manusia. Pada fase ini anak didik agar dalam bergaul dengan masyarakat selalu menunjukkan sikap yang baik dan berwajah yang ceria. Sehingga dengan sikap ini peserta didik selalu menebarkan kasih sayang di antara manusia.

e. Lemah Lembut.

1) Q.S. al-Furqân/25: 63

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

2) Hadis Riwayat Bukhârî

⁴⁶ Imam al-Mawardi, *Jalan Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*, diterjemahkan oleh Ahmad Farid Nazori, (Jakarta: Sahara Intisains, 2009), h. 190.

⁴⁷ Abul Husain Muslim bin Hajjaj Qusyairi Naisyaburi, *Shahih Muslim*, juz II, h. 445-446.

⁴⁸ Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, h. 80.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ صَالِحٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الرُّبَيْزِ، أَنَّ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: السَّامُ عَلَيْكُمْ، قَالَتْ عَائِشَةُ: فَفَهَّمْتُهَا فَقُلْتُ: وَعَلَيْكُمْ السَّامُ وَاللَّعْنَةُ، قَالَتْ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَهْلًا يَا عَائِشَةُ، إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرُّفْقَ فِي الْأَمْرِ كُلِّهِ» فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَوَلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا؟ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " قَدْ قُلْتُ: وَعَلَيْكُمْ ⁴⁹

Menurut Imam al-Mawardi, definisi lemah lembut adalah mengendalikan diri saat berada di puncak kemarahan. Sifat lemah lembut merupakan akhlak paling mulia dan paling berhak dimiliki oleh orang-orang berakal. Karena kelembutan mampu menyelamatkan kehormatan, membuat badan merasa nyaman, dan menarik pujian.⁵⁰ Pada fase ini anak dididik dengan sikap lemah lembut agar dapat bergaul dengan baik dalam bermasyarakat. Sehingga dengan sifat ini, peserta didik memiliki kehormatan dan kenyamanan hidup dalam lingkungan masyarakat sekitarnya.

f. Kasih Sayang.

1) al-Balad Q.S. al-Balad/90: 17

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

2) Hadis Riwayat Bukhârî

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ: حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ وَهْبٍ قَالَ: سَمِعْتُ جَرِيرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يَرْحَمُ))⁵¹

⁴⁹ Al-Imâm al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, jilid IV, h. 92.

⁵⁰ Imam al-Mawardi, *Jalan Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akhirat*, h. 276.

⁵¹ Al-Imâm al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, jilid IV, h. 90.

Sikap kasih sayang merupakan hal yang harus diajarkan terhadap peserta didik pada fase ini. Dengan sikap ini, peserta didik diharapkan mampu menerapkannya dalam berhubungan bermasyarakat. Sikap kasih sayang dapat dilihat dari tidak menyakiti, menganggap remeh hingga merendahkan orang lain dalam bermuamalah. Dengan sikap ini juga peserta didik akan dinilai memiliki kemampuan beradaptasi.

E. Pendidik dan Peserta Didik Pendidikan Karakter

Pendidik dalam pendidikan karakter dituntut untuk memiliki kepribadian-kepribadian yang kuat. Sehingga dengan kepribadian yang dimilikinya, pendidik mampu mengarahkan kepribadian orang lain. Terdapat sifat-sifat mendasar yang harus dimiliki pendidik. Sifat-sifat mendasar inilah yang juga harus dimiliki oleh peserta didik selain harus berilmu:

1. Takwa, Q.S. Âli ‘Imrân/3: 102.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Sifat takwa merupakan sifat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik. Terutama dalam membentuk karakter/akhlak peserta didik. Karena jika seorang pendidik tidak menghiasi dirinya dengan ketakwaan, maka niscaya peserta didik akan menyimpang dari fitrahnya. Fitrahnya untuk tidak terombang-ambing dalam kerusakan, kesesatan, dan kebodohan. Tanpa sifat takwa yang dimiliki oleh pendidik, wajar apabila peserta didik ternoda lumpur-lumpur dosa dan

menyimpang dalam lingkungan Jahiliyah dan zaman kesesatan dan kehancuran.⁵² Sifat takwa ini yang juga harus dimiliki oleh peserta didik, sehingga terhindar dari segala perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

2. Memaafkan dan Berlapang Dada, Q.S. an-Nûr/24: 22.

وَلَا يَأْتَلِ أُولُو الْفَضْلِ مِنْكُمْ وَالسَّعَةِ أَنْ يُؤْتُوا أُولِي الْقُرْبَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْمُهَاجِرِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا أَلَا تُحِبُّونَ أَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَكُمْ وَاللَّهُ عَفُورٌ رَحِيمٌ

Sifat pendidik yang selanjutnya yang harus dimiliki oleh pendidik dan peserta didik dalam pendidikan karakter adalah memaafkan dan berlapang dada. Memaafkan dan berlapang dada merupakan bagian dari sifat ikhlas. Ikhlas dalam artian bahwa pendidik hendaknya mencanangkan niatnya semata-mata untuk Allah. Niat untuk segala pekerjaan edukatifnya baik berupa perintah, larangan, nasehat, pengawasan, atau hukuman.⁵³

3. Memelihara Lingkungan, Q.S. al-An'âm/6: 38.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَّا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Ayat di atas pada dasarnya perintah untuk menjaga lingkungan sekitar. Menjaga lingkungan berarti memiliki rasa tanggung jawab terhadap ciptaan-Nya. Menjaga lingkungan merupakan kewajiban yang harus menjadi kebiasaan setiap saat. Kebiasaan selalu mengawasi, memperhatikan dan merasa bertanggung jawab terhadap ciptaan-Nya.

⁵² Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 343.

⁵³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 337.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, rasa tanggung jawab akan senantiasa mendorong upaya menyeluruh dalam mengawasi, memperhatikan hingga bertanggung jawab dalam melatih dan membiasakan peserta didik.⁵⁴ Dengan penanaman rasa tanggung jawab kepada peserta didik, mereka diharapkan memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Bukan hanya tugasnya di lingkungan sekolah, namun juga tugasnya dalam lingkungan masyarakat.

4. Amanah (Dapat Dipercaya).

1) Q.S. al-Anfâl/8: 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

2) Hadis Riwayat Bukhârî

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ أَبِي سُوَيْبٍ نَافِعِ بْنِ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " آيَةُ الْمَنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِيَ حَانَ " ⁵⁵

Sifat amanah juga merupakan bagian dari sikap tanggung jawab yang harus dimiliki pendidik. Islam meletakkan masalah tanggung jawab pendidikan di atas pundak orang tua dan pendidik. Dan di hari kemudian pasti Allah akan menuntut pertanggung jawaban tersebut.⁵⁶ Karena segala yang dikerjakan manusia di dunia akan ditanya di akhirat kelak.⁵⁷

Pendidik memiliki tanggung jawab terhadap amanah yang diembannya. Amanah tersebut berupa tanggung jawab mengarahkan peserta didik kepada

⁵⁴ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 350.

⁵⁵ Al-Imâm al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, jilid IV, h. 109.

⁵⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 351.

⁵⁷ Lihat Q.S. an-Nahl/16: 93.

ketakwaannya kepada Allah swt. Sifat amanah inilah yang juga harus dimiliki peserta didik. Sehingga segala sesuatu tugas yang diembannya dijalankan sebagaimana mestinya. Seseorang yang memiliki sifat amanah ini dapat diketahui dengan terhindarnya dari ciri-ciri sifat munafik pada hadis di atas. Ciri-ciri munafik tersebut adalah apabila berkata dia berbohong, apabila berjanji dia mengingkarinya, dan apabila dipercaya dia berkhianat.

5. Pemberani.

1) Q.S al-Anfâl/8: 15-16

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا لَقَيْتُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا زَحْفًا فَلَا تُوَلُّوهُمْ الْأَذْبَارَ ﴿١٥﴾ وَمَنْ يُؤْمِدْ يُؤْمِدْ دُبُرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّرًا إِلَىٰ فِتْنَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِعَضْبٍ مِنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٦﴾

2) Hadis Riwayat Bukhârî

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ هُوَ ابْنُ زَيْدٍ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ، وَأَجْوَدَ النَّاسِ، وَأَشْجَعَ النَّاسِ، وَلَقَدْ فَرَعَ أَهْلُ الْمَدِينَةِ ذَاتَ لَيْلَةٍ، فَأَنْطَلَقَ النَّاسُ قِبَلَ الصَّوْتِ، فَاسْتَقْبَلَهُمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ سَبَقَ النَّاسَ إِلَى الصَّوْتِ، وَهُوَ يَقُولُ: «لَنْ تُرَاعُوا لَنْ تُرَاعُوا» وَهُوَ عَلَى فَرْسٍ لِأَبِي طَلْحَةَ عَزِيٍّ مَا عَلَيْهِ سَرْجٌ، فِي عُنُقِهِ سَيْفٌ، فَقَالَ: " لَقَدْ وَجَدْتُهُ بَحْرًا. أَوْ: إِنَّهُ لَبَحْرٌ " ⁵⁸

Sikap tanggung jawab selanjutnya yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik adalah pemberani. Seorang pendidik harus berani merubah sikap peserta didik yang menyimpang dari fitrahnya dengan berlandaskan kebenaran. Sedangkan peserta didik berani memperbaiki diri dari hal-hal yang menjadikannya hina di hadapan-Nya. Sikap berani ini dapat terlihat salah satunya dari keberanian menahan hawa nafsu atau amarah. Karena pemberani yang sesungguhnya adalah mampu mengendalikan diri di waktu marah.

⁵⁸ Al-Imâm al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, jilid IV, h. 94.

Sifat berani adalah tuntutan yang seharusnya dipenuhi oleh setiap pendidik. Mengakui kesalahan tidak akan mengurangi harga diri seseorang. Bahkan sikap ini akan mengangkat derajatnya, sekaligus sebagai bukti keberanian yang dimilikinya.⁵⁹ Artinya, sikap berani di sini bukan hanya sebatas menegur peserta didik yang berakhlak buruk. Tetapi juga berani mengakui segala kekurangan yang dimiliki oleh pendidik.

6. Sabar.

1) Q.S. Âli ‘Imrân/3: 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

2) Hadis Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا فُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ لَيْسَ مِنَ الْأَنْصَارِ: «لَا يَمُوتُ لِإِحْدَاكُنَّ ثَلَاثَةَ مِنْ الْوَالِدِ فَتَحْتَسِبُهُ، إِلَّا دَخَلَتْ الْجَنَّةَ» فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُمْ: أَوْ اثْنَيْنِ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «أَوْ اثْنَيْنِ»⁶⁰

Sabar termasuk sifat yang mendasar dalam mendorong keberhasilan pendidik terhadap tugas dan tanggung jawabnya terhadap pembentukan karakter/akhlak. Islam memberikan perhatian besar kepada sifat sabar melalui ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi Saw. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, kesabaran merupakan keutamaan spiritual dan moral yang paling besar yang mengantarkan manusia ke puncak keluhuran akhlak.⁶¹ Dengan memiliki sifat ini, pendidik tidak akan mudah berputus asa dengan tugas utamanya, yaitu mendidik

⁵⁹ M. Syafii Antonio, *Muhammad Saw. The Super Leader Super Manager*, h. 191.

⁶⁰ Abul Husain Muslim bin Hajjaj Qusyairi Naisyaburi, *Shahih Muslim*, juz II, h. 447.

⁶¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, h. 347.

dan membimbing peserta didik. Bagi peserta didik, dengan kesabaran yang dimilikinya akan menjadikannya tidak mudah berputus asa dalam menuntut ilmu.